

**Peranan Nilai Filosofi Bugis  
Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan Bugis Makassar  
di Sulawesi Selatan**

Oleh: Patmawati

***Abstract***

*The Bugis philosophical values about monotheism, i.e. God almighty, come from ephos Galigo, namely Dewataseuae (the Only God), Datu Palanro (the Creator), Aji Patoto (the Law Giver), La Puang e (the Owner), he is the first, who provides grace and punishes the guilty. These values are in line with the values of monotheism in Islam.*

*Islam entered South Sulawesi in the early seventeenth century brought by three Datoks: Datok ri Bandang, Datok ri Tiro and Datok ri Patimang. These three ulemas spread Islam in the palace. Therefore, the growth of Islam in South Sulawesi never had a clash between religions (sara') and the ruler (royalty-customs). Customary people (nobility) and the religious (sara') supported each other in the spread of Islam.*

*Once Islam had been accepted, the Bugis philosophy namely pangngaderreng/pangngadakkang which consists of ade', wari, rapang, talk) was finally added with sara' as one of the elements of pangngaderreng / pangngadakkang.*

*Keyword: philosophy, Bugis, Islamization, Sulawesi*

**A. Latar Belakang**

Islam telah diterima lebih dahulu di kerajaan Luwu, kemudian di kerajaan Gowa-Tallo pada tahun yang sama, yakni tahun 1603. Penyebaran Islam dijalankan oleh kerajaan Gowa Tallo kepada kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Penyebaran ini dilakukan dengan dasar perjanjian yang pernah disepakati pada waktu yang lalu antara kerajaan Gowa dengan kerajaan-kerajaan yang lain. Isi kesepakatan tersebut di antaranya: "...bahwa barang siapa yang menemukan suatu jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan (tentang jalan yang lebih baik itu) kepada raja-raja sekutunya" (Mattulada, 1983: 224-225) dan (Abu Hamid, 2005: 75).

Penerimaan Islam di kerajaan Bugis tidak terlepas dari nilai filosofi yang dianut oleh mereka, khususnya konsep tentang ketauhidan, yakni Tuhan Yang Maha Esa atau ke-Esa-an Allah, sejalan dengan kepercayaan pra-Islam yang bersumber dari

Ephos Galigo, yaitu Dewataseuae<sup>18</sup> (Mattulada, 1975: 311), Datu Palanro (Sang Pencipta), Aji Patoto (Sang Pengatur), La Puang e (Yang Dipertuan), dialah yang pertama, yang mengaruniakan rahmat dan menghukum orang yang bersalah (R.A. Kern, 1991: 4).

Kepercayaan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat dalam dialog antara orang Macanang dengan *Arung Matoae Wajo* setelah mereka ditaklukkan dalam peperangan, di naskah Lontara *Attorioloang ri Wajo*, orang Macanang berkata sebagai berikut:

*“Kami Ata (budak) dan orang Wajo Puang-nya (Tuan), apapun yang dikehendaki oleh Wajo itulah yang kami ikuti”.*

Arung Matoae menjawab:

*“Tuhan Yang Maha Esa menjadi saksi atas apa yang kamu katakan, pesankan kepada anak cucumu, yang tidak dibawa juga sampai mati tapi tak dimuat oleh tanah (harus pindah daerah)”.*

Nilai filosofi Bugis yang terdapat dalam *lontara*, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum terpublikasi, membutuhkan kajian yang mendalam untuk mengetahui kebudayaan masa lampau, karena dalam naskah lontara tersebut tersimpan berbagai macam sumber kebudayaan. Lewat pengkajian lontara dapat diselamatkan dan dilestarikan warisan budaya masa lampau.

Dalam penelitian ini akan dibahas nilai-nilai filosofi Bugis yang terdapat dalam naskah *lontara* baik dalam bentuk perjanjian, dialog maupun *Pappaseng* (pesan-pesan yang berisi amanat-amanat yang disampaikan *Arung Matoa* (raja) dan *Tociung* (cendikiawan) kepada calon raja dan rakyatnya (Patmawati dan Besse Wahida, 2015: 232) yang mempengaruhi kehidupan orang Bugis. Untuk lebih jelasnya, wujud kebudayaan orang Bugis dapat dilihat dalam *pangngaderreng*<sup>19</sup> yang terdiri dari empat unsur (*ade'*, *bicara*, *rapang* dan *wari'*) kemudian ditambahkan dengan unsur sara setelah Islam diterima sebagai agama resmi dan umum dalam masyarakat Bugis (Mattulada, 1988: 392). Nilai keagamaan (Islam) merupakan nilai tertinggi yang amat dihormati oleh segenap masyarakat Bugis. Kepemilikan terhadap agama Islam melahirkan sebuah istilah “Bukan Bugis kalau tidak beragama Islam” (Mattulada, 1983: 235), Christian Pelras, 2006: 16), (Patmawati, 2014: 208) dan (Fitri Kusumayanti, 2007: 85). Oleh karena itu penulis

<sup>18</sup> Dewatassuae; menurut ahli Galigo, kata itu sesungguhnya berarti: “Yang tak berwujud yang tunggal”. Dalam naskah Lontara *Attorioloang ri Wajo* Abad XVII, kata-kata Dewatassuae selalu disebut sebagai tempat persaksian segala perbuatan manusia. Naskah ini ditemukan oleh tim pengumpul naskah dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak pada seorang kolektor benda-benda kuno, yang tinggal di wilayah Sambas Kalimantan Barat.

<sup>19</sup> Pangngaderreng sebagai suatu sistem terdiri atas lima unsur pokok yaitu:

1. Ade', yaitu tata tertib yang bersifat normatif yang memberikan pedoman kepada sikap hidup dalam menghadapi, menanggapi dan menciptakan hidup kebudayaan, baik ideologi, mental maupun fisik.
2. Bicara, yaitu aturan yang menyangkut peradilan yang menentukan segala sesuatu hal dengan adil dan benar.
3. Rapang, yaitu aturan yang menempatkan kejadian dan ikhwal masa lalu (pengalaman sejarah) sebagai teladan atau kejadian yang patut diperhatikan demi keperluan masa kini.
4. Wari', yaitu aturan ketatalaksanaan yang mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajaran di dalam hubungan kekerabatan atau silsilah.
5. Sara', yaitu aturan atau syariat yang terdapat dalam hukum Islam.

akan memaparkan peranan nilai filosofi Bugis dalam proses islamisasi di kerajaan Bugis.

## B. Nilai Filosofi Bugis

Nilai filosofi Bugis dapat dilacak melalui *lontara* yang bertebaran di masyarakat baik lontara itu dimiliki oleh mereka yang suku Bugis maupun yang dimiliki para pencinta naskah kuno (kolektor), dan para agamawan dan ilmuwan, dan juga mereka yang menulis tentang Bugis dan sandaran filosofi yang didapatkan dari lontara. Nilai-nilai yang terdapat dalam naskah lontara dan sejalan dengan nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, sebagaimana diungkapkan dalam

falsafah Bugis bahwa *ade' bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah*. Sehingga *ade' dan syara' hidup berdampingan dan damai sebagai dua aspek dari kebudayaan* (Mattulada, 1983: 240). Berdasarkan penelusuran penulis antara lain:

### 1. Nilai ketauhidan

Nilai ketauhidan terdapat dalam Lontara Wajo yang menggambarkan tentang Perjanjian Cinnottabi' yakni perjanjian antara Matoa Pa'bicara (pejabat kerajaan yang diangkat oleh Arung (raja) dengan tugas membantu Arung di dalam segala urusan-urusan pemerintahan) (Andi Ima Kesuma, 2004: 35-36) dan (Abdul Razak Daeng Patunru, 1964: 26-27) bersama rakyat dengan La Rajallangi (Arung). Isi perjanjian tersebut dapat dilihat dalam dialog berikut:

Matoa Pa'bicara berkata kepada La Rajallangi

*...."salipuri temmacekke'keng puang; dongiri temmatippekkeng; tanrereakkeng asalakkeng; mualakkeng atongengkkeng; asseriakkeng abiasakeng"*

(Selimutilah kami tuanku supaya tidak kedinginan, lindungilah kami dari gangguan burung pipit, sanggahlah kesalahan kami, ambulkanlah kami kebenaran kami, kuatkanlah kami untuk kami kebiasaan kami).

La Rajallangi menjawab

*Iyo matoa, tekkulawao rielo'mu rima'decengnge tekuampa riadammu riatongengnge, tekkuangakao Ilae maniang Ilae menorang Ilae riawa Ilae riase messu muttama ricinnotabbi' sappa'i atuo-tuomu asalamakemmu, ujello'kangko laleng madereng muolai, asuroko mupogau riadecengennan Cinnottabi, tessiolorengni maja', sisapparemmui' deceng tessimappareng ju, iya' temmasolompawoiko, iko temmangelle' pasangia, naiya taebu'e ade' tassamaturusie, mappaccingnge namalempu namadereng mallebang; tapadammolai mappalangni takkitangni ri Dewata Seuwa.*

(Ya, Matoa. Saya tidak rintangi kehendakmu ke arah yang baik, saya tidak melarang engkau berbicara di dalam kebenaran, saya tidak menghalangi engkau pergi ke utara, ke selatan, ke timur, ke barat, ke bawah, ke atas, keluar masuk Cinnottabi' untuk mencari penghidupanmu, keselamatanmu; saya tunjukkan engkau jalan yang baik untuk kau jalani; saya suruh engkau dan laksanakanlah untuk kebaikan Cinnottabi'; janganlah kita menghendaki supaya kita mengalami hal-hal yang buruk, kita hanya mencari kebaikan dan tidak mencari keburukan;

saya tidak seperti air mengalir dari atas; yang kita buat hukum ialah yang kita mufakati, yang bersih lagi lurus, baik dan tersebar, sama-sama kita jalani dan suruh menjalani; dan marilah kita persaksikan kepada Tuhan Yang Maha Esa) (Andi Ima Kesuma, 2004: 36-37).

Kesaksian kepada Tuhan Yang Esa juga dapat dilihat dalam dialog antara Arung Palippu, Arung Data, Arung Tinco dengan Arung Matoa Puangrimaggalatung (Arung Matoa Wajo ke-4, dikenal sebagai negarawan, filsuf hukum dan ahli ekonomi) (Patmawati dan Besse Wahida, 2015: 238), dalam naskah Lontara Attorioloang ri Wajo. Adapun dialog tersebut sebagai berikut:

*Arung Palippu, Arung Data dan Arung Tinco:*

“Orang yang berusaha dan bermaksud jahat akan disaksikan oleh Tuhan Yang Maha Esa”.

*Arung Matoa Puang Rimaggalatung:*

“Tuhan Yang Maha Esa menjadi saksi apa yang engkau katakan itu”.

Dari dialog antara Matoa Pa’bicara dengan La Rajallangi juga dialog Arung Palippu, Arung Data dan Arung Tinco dengan Arung Matoa Puang Rimaggalatung memperlihatkan tentang adanya kesaksian kepada Tuhan Yang Esa (Dewata Seuwae), suatu kepercayaan yang dianut oleh orang Bugis sebelum datangnya agama Islam. Begitu juga dalam Sure’ Galigo, telah mengandung suatu kepercayaan kepada satu dewa yang tunggal yang disebut dengan beberapa nama seperti: Patoto-e (Dia yang menentukan nasib), Turie a’rana (Kehendak yang tertinggi), Dewata Seuwa-e (Dewa yang tunggal) (Mattulada, 1985: 271), (Christian Pelras, 2005: 216-217) dan (R.A. Kern, 1991: 4).

Penjelasan lebih rinci mengenai ke-Esa-an Tuhan, terlihat sewaktu Aruang Matoa ri Wajo Lamangkace Tou Damang sakit. Karaeng Matoae ri Gowa menjenguknya dan berkata:

“Penyakit engkau terlihat parah, maka itu kasihanilah dan sampaikanlah padaku pesan-pesan tentang Tuhan Yang Maha Esa”.

Berkatalah Arung Matoae:

*“Dewata sewae seddimi suronami maega”*

(Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Esa itu cuma satu tetapi utusan-Nya saja yang banyak).

Karaeng Matoae bertanya:

*“Iyyaga Dewata sewwae tekkeana’ ga tekke ama’ ga.”*

(Apakah Tuhan Yang Maha Esa itu tidak memiliki anak dan tidak memiliki ibu?)”

Menjawablah Arung Matoae:

*“Iya mua nariaseng Dewata Sewae tekkeana na tekkeamma’na.”*

(Tuhan Yang Maha Esa yaitu Tuhan yang tidak memiliki anak (tidak melahirkan) dan tidak beribu (tidak dilahirkan), (Patmawati dan Besse Wahida, 2015: 237).

Dialog di atas sejalan dengan Surat al-Ikhlas ayat 3 yang artinya:

“Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan”.

Dia, Allah Tuhan Yang Maha Esa itu, yang kepada-Nya semua makhluk mengarahkan tumpuan harapan, juga “tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”. Sifat tidak beranak dan tidak pula diperanakkan itu merupakan konsekuensi logis dari sifat Ahad (Esa) dan Shamad (tempat bergantung). Sebagai eksistensi Yang Maha Esa dan Eksistensia yang menjadi tumpuan harapan, memang tidaklah beranak dan tidak pula diperanakkan. Sebab bila Dia beranak, Dia tidak lagi menjadi tumpuan harapan. Malah Dia yang mengharapkan sesuatu yakni memperoleh anak. Mengharapkan kehadiran seorang anak bagi makhluk, terutama manusia adalah sesuatu yang sangat berarti. Juga bila Dia diperanakkan, membuat Dia menjadi tidak tunggal lagi, tetapi sudah mempunyai tiga eksistensi, yakni dirinya sendiri, ayahnya dan ibunya yang menjadi sebab Dia lahir (M. Yunan Yusuf, 2010: 844-845).

Dari paparan di atas memperlihatkan bahwa orang Bugis telah mengerahkan segala pikirannya sehingga mereka berada pada tataran mengenal Yang Maha Esa, bahkan sampai kepada sifat-sifat-Nya. Kedatangan Islam membuat mereka memperoleh informasi yang lebih banyak lagi mengenai Yang Esa tersebut, sehingga menguatkan kebenaran yang sudah mereka yakini. Hal ini sesuai dengan gambaran yang diberikan oleh Sidi Gazalba yang dikutip oleh H. A. Mustofa, sebagai berikut:

“Bahwa Tuhan memberikan akal kepada manusia itu menurunkan *naka* (Wahyu/Sunnah) untuk dia. Dengan akal itu ia membentuk pengetahuan. Apabila pengetahuan manusia itu digerakkan oleh nakal, menjadilah ia filsafat Islam. Wahyu dan Sunnah (terutama mengenai yang ghaib) yang tidak mungkin dibuktikan kebenarannya dengan riset, filsafat Islamlah yang memberikan keterangan, ulasan dan tafsiran sehingga kebenarannya terbukti dengan pemikiran budi yang bersistem, dan umum, (H.A. Mustofa, 2009: 17).

## 2. Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dapat dilihat dalam *pappaseng*. Dalam *Lontara Attorioloang ri Wajo* terdapat pesan Arung Matoa Puang Rimaggalatung, mengenai syarat seorang Arung Matoa yang akan dipilih, yakni *malempu* (jujur), *macca* (pintar), *Malabo* (dermawan) dan *warani* (pemberani), seperti yang telah dikemukakan pada halaman sebelumnya.

Malempu atau kejujuran dalam bahasa Bugis, lempu' sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Adakalanya lempu' diartikan juga ikhlas, benar, baik atau adil (H.A. Rahman Rahim, 1992: 145). Kata lempu' dalam ungkapan *Lontara Attorioloang ri Wajo* dapat dilihat pada dialog antara Arung Matoae Lamangkace Tou Damang dengan Karaeng Matoae ri Gowa. Arung Matoae Lamangkace Tou Damang mengatakan:

*“Nasabbi Dewata Sewwae, naiyya kupoadakko iya malempukku ri Dewata Sewwae ri padakku tau iyana kumalampe sunge’kumeana kee’ppo naiya kuparala ase tekkube’llei Dewatae”*

(disaksikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang ingin saya sampaikan padamu bahwa saya berlaku jujur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan jujur ke sesama manusia, itulah mengapa saya memiliki umur yang panjang, memiliki anak cucu, dan panen yang banyak. Saya tak pernah berdusta kepada Tuhan Yang Maha Esa).

Karaeng Matoae bertanya:

*“Pekkugi ancaji lempue ri Dewatae enrengnge ri padatta’ tau?”*

(Bagaimana caranya berlaku jujur kepada Tuhan Yang Maha Esa begitu pula berlaku jujur kepada sesama?).

Arung Matoa menjawab:

*“Iyya lempue ri Dewatae tettagau bawangngi winruna apa’ iya tagau bangngi winruna nagelliwi dewatae. Naiya lempue ri padatta tau dekkuwa salai taddampengi tapaolaiwi pangaja apa tessielorengngi maja’ padatta tau. Naiyya dekkualaowa rimusu iyana kuellauwwe lau ri Dewata sewwa iyapa kuanu padakku tau naelorengnge Dewatae mate. Naiya tebbellewi Dewatae massei ri nawa-nawakku iya mua taengkana winruna mua Dewatae”.*

(Adapun jujur kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu tidak berbuat dzalim kepada makhluk-Nya, jika berbuat dzalim kepada makhluk-Nya maka ia akan murka. Adapun jujur kepada sesama manusia, yaitu jika ia berbuat salah maka maafkanlah dan diiringi dengan nasehat karena tidak saling menginginkan dalam keburukan. Adapun saya tidak menginginkan musuh karena saya minta Tuhan Yang Maha Esa untuk dijauhkan. Nanti saya membunuh jika Tuhan Yang Maha Esa menakdirkan ia mati. Saya sudah menanamkan dalam ingatan untuk tidak berdusta kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kita merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dan berbuat sesuatu jika disenangi oleh Tuhan Yang Maha Esa).

Adapun pesan mengenai kejujuran dapat dilihat juga dalam dialog antara Tociung (cendekiawan Luwu) dengan La Manussa Toakkarangeng (calon raja atau datu Soppeng). Tociung menyatakan:

*“Eppa’i gau’na lempu’e: risalaie naddampeng, riparennuangie temmaceko bettuanna risanresi teppabbeleang, temmangoangenngi tania olona, tennaseng deceng rekko nassamarini pudecengi”* (H.A. Rahman Rahim, 1992: 145).

Artinya

“Ada empat perbuatan jujur, yaitu (a) memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya; (b) dipercaya lalu tak curang, artinya disandari lalu tak berdusta; (c) tak menyerakahi yang bukan haknya; (d) dan tak memandangi kebaikan kalau hanya buat dirinya, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama.”

Pengertian lempu’ atau alempureng sebagai sebuah nilai luhur budaya, seperti yang diungkapkan oleh Arung Matoa Lamngkuce Tou Damang dan Tociung

memperlihatkan bahwa lempu' atau alempureng merupakan ungkapan dan perbuatan yang berasal dari hati nurani. Artinya, tau malempu (orang yang jujur) mendasarkan ucapan dan perbuatannya dari hati nurani. Lempu' atau alempureng adalah sebuah sikap yang menancapkan tiangnya jauh ke lubuk hati karena manusia harus jujur kepada dirinya sendiri, membenteng universal ke seluruh umat manusia karena kejujuran juga harus bagi umat manusia dan menggantungkan nilainya pada kemahakuasaan Allah SWT. karena dia hanya bernilai spritual dan dalam jiwa merupakan refleksi ketaatan kepada Allah SWT. karena itu, maka lempu' atau alempureng bukan saja menjadi modal harga diri pribadi tapi juga modal dasar untuk menjadi pemimpin sekaligus modal dasar bagi sejahteranya masyarakat, bangsa, dan negara (M. Saleh Mude dkk., 2009: 24-25).

*Macca* dalam *lontara* sering meletakkan berpasangan nilai kecendekiaan dengan nilai kejujuran, karena kedua-duanya saling mengisi. Sebagai contoh ungkapan berikut ini:

*“Aja nasalaiko acca sibawa lempu,’ naia riasenge acca, de’gaga masusa napogau’ de to ada masussa nabali ada madeceng malemmae; mateppei ripadanna tau. Naia riasenng lempu’ makessingi gau’na, patujui nawanawanna, madeceng ampena, namatau’ ri dewatae”.* (H.A. Rahman Rahim, 1992: 145)

Artinya:

“Jangan sampai engkau tidak memiliki kecendekiaan dan kejujuran. Adapun yang dinamakan cendekia ialah tidak ada sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya kepada sesamanya manusia. Yang dinamakan jujur ialah perbuatan baik, pikiran benar, tingkah laku sopan lagi takut kepada Allah” (H.A. Rahman Rahim, 1992: 152).

Dari petuah di atas, *to acca* atau cendekiawan dalam budaya masyarakat Sulawesi Selatan adalah orang-orang yang mampu mengetahui atau merasakan kebenaran yang datang dari Dewata Sewae di hati nuraninya. Kata-kata hikmah atau petuah dan nasehat yang membimbing kepada jalan kebenaran hanya berasal dari orang-orang yang dapat merasakan apa yang terdapat dalam hati nurani. Jadi, cendekiawan adalah orang-orang yang memadukan antara akal dan hati nurani. Oleh karena itu, konsep *acca* dalam tradisi dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan terasa sangat relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengelola kehidupan di alam semesta ini (M. Saleh Mude dkk, 2009: 27-28).

Malabo atau dermawan ialah orang-orang kaya yang karena keuletannya berusaha dapat menjadi usahawan yang kaya dan terpandang dalam mengatur kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Nilai usaha merupakan nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, dan kecendekiaan. Nilai-nilai ini baru berperan secara tepat guna dan daya guna apabila didukung oleh nilai usaha. Dengan sendirinya nilai usaha ini pun tegak di atas landasan nilai-nilai tersebut (H.A. Rahman Rahim, 1992: 165). Nilai ini dituntun dari pesan leluhur *“aja mumaelo natunai sekke, naburuki labo”* (jangan terhina oleh sifat kikir dan hancur oleh sifat boros) (Andi Ima Kesuma, 2012: 7).

Lontara mencela orang yang tidak punya usaha, yang bermalas-malas menghabiskan waktunya:

*“E kalaki! De’ga gare pallaommu muonro risese lalang? Ianaritu riaseng kedomatuna, gau’ temmakketuju. De’ kua de’gaga pallaommu, laoko ri barugae mengkalinga bicara ade,’ iare’ga laoko ri pasa’e meogkalinga ada pabbalu.’ Mapatoko sia kalaki! Nasaba’ resopa natinulu’ temmanngingi’ malomo naletei pammasena dewata”*

Artinya

“Hai kalian anakku! Apabila sudah tak ada pekerjaanmu, lalu kamu bermain-main saja. Itulah yang dinamakan perbuatan hina dan perbuatan yang tak ada gunanya. Jikalau tidak ada pekerjaanmu, pergilah ke balairung mendengar soal adat, ataukah engkau ke pasar mendengar warkah penjual. Rajinlah berusaha, hai anak-anakku. Sebab hanya dengan jerih payah dan ketekunan serta ketakbosanan yang dilimpahi rahmat Dewata” (H.A. Rahman Rahim, 1992: 165-166).

Nilai-nilai luhur budaya masyarakat Sulawesi Selatan seperti yang diungkapkan di atas bersifat universal, jadi bukan hanya dapat berlaku dalam lingkup masyarakat Sulawesi Selatan, akan tetapi dapat diterapkan dalam lingkup yang lebih luas, yaitu dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan lebih dari itu, nilai-nilai luhur budaya masyarakat Sulawesi Selatan dapat diterapkan dalam lingkup kemanusiaan universal karena nilai-nilai luhur budaya masyarakat Sulawesi Selatan tersebut, pada dasarnya bersifat universal. Nilai-nilai luhur budaya masyarakat Sulawesi Selatan berasal dari nurani manusia, sedangkan nurani manusia bersifat universal (M. Saleh Mude dkk, 2009: 95).

*Warani* atau *To-Warani*, ialah orang-orang pemberani yang tampil untuk membela kepentingan negara/kerajaan dalam peperangan melawan musuh. Para Arung Matoa dan Betteng Pola serta jabatan kerajaan lainnya, berasal dari orang-orang yang berani atau panglima perang. Dalam Lontara Attorioloang memperlihatkan bahwa Arung Matoa Lamankace Tou Damang yang menjadi panglima dalam peperangan melawan Bottoe bersama pasukannya yang berjumlah 20 orang. Kemudian menaklukkan daerah Bulu-bulu.

Keberanian Arung Gilireng menghalangi para lawan yang akan menyerang *Pillae* (Sungkawana) sewaktu penaklukan Timurung, sehingga dia tertebas. Hal tersebutlah yang menyebabkan Arung Gilireng mendapat tempat spesial dan disayangi oleh Wajo serta dihadahi barang-barang bagus. Naskah ini juga menyebutkan seorang pemberani (*Towarani*) dari Akkotengeng yang bernama Lalomo, yang terkena tebasan parang.

Selanjutnya naskah Lontara Attorioloang ri Wajo menceritakan tentang keberanian Karaeng Matoae ri Gowa yang berani menemui Arung Matoae ri Wajo. Karaeng Matoae ri Gowa berkata:

*“Iyamai kulaoang ancaji ripabbirittao towarani mumalampe sunge muparala ase mukeana ke’ppo amaseangnga mualai cedde kuduappotong muanakengnga muajariwa’maupe’ ammana’ idi kuola malampe sunge’ kuparala asekukeana’ ke’ppo apa’ iya’nataro karaengnge makedangi tanae rigowa”.*

(Adapun kedatanganku ini karena mengetahui berita tentang keberanianmu. Semoga engkau panjang umur dan selalu berhasil panen, dan memiliki banyak anak cucu. Kasihanilah saya dan ambillah sedikit, dua bahagian dan angkatlah aku menjadi anakmu. Ajarilah saya, supaya saya bisa panjang umur, berhasil panen (banyak rejeki) dan memiliki anak cucu. Karena sayalah yang dititipi oleh karaengnge tanah Gowa).

Arung Matoa Lamangkace Tou Damang menjawab:

*“ala kuagi riaggurngngge ri dewatae, iyani tau namasei Dewatae iyani malampe’ sunge naparala ase”.*

(Apa yang hendak diajarkan. Sesungguhnya semua sudah diajarkan, siapa yang disayangi oleh dewata itulah yang dipanjangkan umurnya, dan berhasil panen).

Orang-orang Wajo berkumpul di rumah Arung Matoa. Arung Matoa pun menyampaikan pesan-pesannya:

*“Aja’ mupogau solaiengngi tanamu, tellu ritu solaengngi tanae seuwani dekkua tannia ade’na tanae ripogau, maduanna dekkua mataukki mappangaja’ ri arungnge, matellunna arungnge nalao saromase ri wanuwalaing. Dua toritu pedecengi tanae, seuwani tessi attampu’tapukengnge dekkua sisalai, masseajing, maduawanna simallapparengnge dekkua purai sisala masseajing. Dua toritu pejariwi tanae, seuwani riasalangnge naddampeng tennapolai pangaja’, maduawanna dekkuamma arungngi arungnge”.*

(Janganlah kalian berbuat sesuatu yang bisa merusak tanah/kampung kalian. Tiga hal yang merusak tanah kalian, yaitu: 1) melakukan sesuatu yang bukan merupakan adat istiadat dari tanah/wilyah tersebut, 2) takut memberi nasehat atau mengingatkan suatu kesalahan kepada Arung (pemerintah), 3) Arung (raja/pemerintah) *lao saromase* (meminta belas kasihan) kepada daerah lain, sesama Arung. Dua hal yang membuat tanah atau suatu wilayah menjadi baik, yaitu: 1) tidak saling memendam dendam dan tidak saling berselisih sesama saudara keluarga, 2) saling melapangkan dada jika sudah berselisih dengan saudara atau keluarga. Adapula dua hal yang membuat tanah atau suatu wilayah menjadi buruk, yaitu: 1) jika memaafkan tapi tidak diiringi nasehat/mengingatkan, 2) seorang Arung tidak mewarisi sifat Arung).

### **C. Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan**

Sejak Malaka direbut oleh Portugis pada tahun 1511, dimana pada saat itu, Malaka adalah sebuah Bandar yang menjadi pusat perdagangan penting dan ramai. Kapal-kapal dagang dari jazirah Arab dan India yang lebih dulu berdagang ke negeri Cina, menjadikan Bandar Malaka sebagai tempat persinggahan kapal-kapal mereka.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis mengakibatkan pedagang-pedagang Arab, India, Melayu mengalihkan perdagangannya ke wilayah timur, sehingga pelabuhan Gowa-Tallo mengalami peningkatan kapal-kapal dagang yang berlabuh di pelabuhan tersebut. Selain itu, pelabuhan Gowa-Tallo merupakan rute perdagangan internasional antara Eropa, Arabia, India dan benua-benua lainnya dengan

kepulauan Maluku. Hubungan dagang semakin meningkat karena kerajaan-kerajaan orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, khususnya Gowa-Tallo telah membuka hubungan dagang dengan berbagai daerah di kepulauan Nusantara. Perahu-perahu niaga Bugis-Makassar telah mengunjungi kerajaan-kerajaan Melayu di bagian Barat. Lewat perdagangan inilah agama Islam disebarkan, baik melalui pedagang luar negeri maupun pedagang antar pulau di nusantara ini.

Tome Pires, seorang pengembara Portugis yang mengunjungi Malaka dan pulau Jawa dalam tahun 1512-1515, memberitakan tentang keramaian pelabuhan Makassar, di kerajaan Gowa-tallo pada zaman itu. Dijumpainya orang-orang Bugis Makassar sebagai pedagang-pedagang yang cekatan, mempergunakan perahu-perahu dagang yang besar dan bagus bentuknya (Mattulada, 1983: 214).

Pada masa raja Gowa yang kelima Tunipallangga (1546-1565), ia menundukkan Bajeng, Lengese, Lamuru sampai ke dekat Sungai Walanae, Cenrana, Salo'mekko, Cina, Kacci, Bulu-bulu, Kajang, Lamatti, Suppa', Sawitto dan beberapa negeri lainnya di Sulawesi Selatan. Pada masa pemerintahan Tunipallangga, telah terjadi berbagai hal yang erat hubungannya dengan keadaan perkembangan masyarakat Sulawesi Selatan menjelang masuknya agama Islam. Tunipallangga diangkat menjadi raja di usia 36 tahun, setelah Karaeng Tumapa'risi Kallona meninggal.

Dalam Lontara Patturioloanga ri Tugoaya (Sejarah Wajo) dicatat bahwa seorang nakhoda yang bernama Bonang memimpin pedagang-pedagang Melayu, yang berasal dari Pahang, Patani, Johor, Campa dan Minangkabau, mendapat izin berdiam di Gowa dan kepada mereka diberikan hak istimewa, seperti tak akan dirampas mereka dengan sewenang-wenang (Mattulada, 1983: 214). Hal ini menunjukkan bahwa dalam zaman itu ada hubungan dengan berbagai daerah di Sumatera dan Malaka, bahkan sampai ke daratan Asia Tenggara. Setelah karaeng Tunipallangga meninggal, dia digantikan oleh Karaeng di Cempae yaitu I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data (Tunibatta) (1565), dia memerintah sangat singkat karena tertebas oleh orang Bone di saat perang (Abu Hamid, 2005: 19).

Raja selanjutnya, yakni I Manggorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkasa (Tunjallo) lahir pada tahun 1545, dan memerintah pada tahun (1565-1590). Dia telah banyak mengadakan hubungan keluar negeri. Dalam lontara disebutkan bahwa beliau bersahabat dengan raja-raja di Jawa. Pengertian "Jawa" di sini ialah daerah-daerah seberang termasuk Sumatera, Malaka, Maluku dan sebagainya.

Tunjallo mendirikan mesjid bagi pedagang-pedagang Muslim di Mangallekana, tempat para pedagang bermukim (Mattulada, 1983, 216). Dalam tahun yang sama, Sultan Ternate/Maluku, Baabullah, mengadakan kunjungan ke Makassar dan diterima sebagai sahabat oleh raja Gowa. Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam itu lebih dahulu dikenal di Maluku/Ternate daripada di Sulawesi Selatan. Melalui pedagang-pedagang kedua belah pihak, agama Islam ini sedikit demi sedikit dikenal pula di Sulawesi Selatan, termasuk huruf Arab yang dikenal di Sulawesi Selatan dengan huruf serang, karena huruf ini dikenalkan oleh orang-orang yang datang dari pulau Seram di Maluku (S. Budi Santoso dkk., 1990: 2).

Dalam hal penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, para pedagang Bugis-Makassar yang berlayar dengan perahu-perahu mengunjungi pelabuhan dagang baik di bagian Barat, maupun di bagian Timur Nusantara. Mereka kawin dengan perempuan-perempuan setempat yang didatanginya. Mereka melahirkan keturunan di rantau dan adakalanya membawa pulang isteri-isteri dan anak-anaknya kembali ke daerah asalnya di Sulawesi Selatan. Mereka yang kawin dengan perempuan Islam dirantau, menerima agama Islam sebagai agamanya. Ini menandakan bahwa sudah ada orang Bugis-Makassar yang telah memeluk Islam di Sulawesi Selatan sebelum agama ini dijadikan sebagai agama resmi negara pada permulaan abad ke XVII, yang ditandai dengan diterimanya Islam pada dua kerajaan kembar orang Makassar yaitu Goa dan Tallo.

Kerajaan kembar ini pada waktu itu merupakan kerajaan yang terkuat di Sulawesi Selatan, bahkan di Indonesia bahagian Timur. Dalam sebuah catatan lama yang disebut Lontarak Bilang, milik kerajaan Goa dan Tallo disebutkan tanggal resmi penerimaan agama Islam ialah malam Jumat, 22 September 1605 M, atau 9 Jumadilawal 1014 H.

Adapun raja yang mula-mula memeluk agama Islam pada saat itu, ialah raja Tallo yang juga merangkap sebagai Mangkubumi Kerajaan Goa yang bernama I Mallingkaan Daeng Mannyonri. Nama Islamnya ialah Sultan Abdullah Awalul Islam. Kemudian disusul oleh Raja Goa sendiri yang bernama I Manngaranggi Daeng Manrabia. Nama Islamnya bergelar Sultan alauddin. Dia adalah raja Goa XIV. Dialah mula-mula raja Goa yang masuk Islam.

Dua tahun kemudian rakyat Goa Tallo sudah dinyatakan Islam semuanya. Sebagai pernyataan resmi sebagai Islam maka diadakanlah shalat Jumat pertama di Tallo pada tanggal 9 November 1607 yang bertepatan 10 Rajab 1016 H.

Beberapa tahun kemudian dua Kerajaan Kembar orang Makassar inilah agama Islam berkembang ke Kerajaan Bugis di pedalaman Sulawesi Selatan. Beberapa kerajaan kecil dengan penuh kerelaan menyatakan dirinya masuk Islam memenuhi ajakan dari kerajaan Goa Tallo. Tetapi tiga buah Kerajaan Bugis yang cukup besar di tanah Bugis pada waktu itu tidak serentak menerima ajakan Goa Tallo. Ketiga kerajaan yang disebutkan tadi itu ialah Kerajaan Wajo, Kerajaan Soppeng, Kerajaan Bone.

Ketiga kerajaan tersebut di atas menolak ajakan raja Gowa dengan alasan ajakan masuk Islam adalah semata-mata siasat raja Gowa untuk menguasai daerah-daerah Bugis, mengingat perang yang telah terjadi sebelumnya, silih berganti perang dan damai (Cappae di Caleppa dan perang antar Bone dan Gowa dalam tahun 1585). Karena mereka bersikeras tidak mau menerima ajakan Raja Goa, sehingga mereka terpaksa diperangi.

Empat kali Raja Goa mengirim pasukannya ke Tanah Bugis. Pertama dalam 1608, pasukan Goa pada serangan pertama ini dipaksa mundur oleh pasukan orang Bugis yang bergabung bahu membahu menantang pasukan Goa. Akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya kerajaan-kerajaan Bugis ini dapat ditaklukkan satu persatu dan dinyatakan menerima kedatangan agama Islam itu.

Sidenreng dan Soppeng dalam 1609, Wajo 1610, dan terakhir Bone 1611. Perang peng-Islam-an oleh Gowa dikenal di daerah Bugis dengan nama musu' asellengeng (peperangan Islam). Setelah raja-raja Bugis menerima Islam, maka Gowa merubah siasatnya terhadap mereka dan kembali menjalin hubungan persahabatan yang dinafasi oleh Islam.

Raja Bone yang pertama memeluk agama Islam ialah Raja Bone XI yang bernama La Tenripaka Matinroe ri Tallo atau La Tenriruwa Matinroe ri Bantaeng. Dia diberi gelar Sultan Adam, dialah yang paling gigih menyiarkan Islam kepada kerajaan-kerajaan kecil yang terletak di sekitarnya. Sedangkan Kerajaan Luwu, sesungguhnya agama Islam itu telah masuk sejak 1603 walau belumlah merupakan sebagai agama resmi kerajaan. Dengan diterimanya agama Islam di kerajaan Bone, maka secara resmi dapatlah dikatakan bahwa daerah Sulawesi Selatan keseluruhannya telah memeluk agama Islam, kecuali sebahagian kecil daerah pedalaman yang sampai sekarang malahan penduduknya memeluk agama Kristen yaitu Tana Toraja (S. Budi Santoso dkk., 1990: 9-10).

Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan senantiasa dihubungkan dengan nama tiga orang Datok, yaitu Datok ri Bandang, Datok Pattimang dan Datok ri Tiro. Mereka ini bukan orang Makassar, tetapi orang Minangkabau yang datang ke Sulawesi Selatan setelah memperdalam pengetahuan keagamaannya di Aceh. mereka diutus oleh Sri Ratu Aceh, karena ada permohonan dari penduduk Sulawesi Selatan agar mengirim guru agama untuk menyiarkan Islam di Sulawesi Selatan.

Datok ri Bandang, Datok Pattimang dan Datok ri Tiro mengunjungi Luwu melalui Teluk Bone terlebih dahulu sebelum memulai tugas mereka menyiarkan agama Islam di Gowa, karena adanya anggapan di dalam masyarakat Bugis-Makassar, yaitu menganggap raja Luwu dan kerajaannya sebagai yang tertua dan padanya masih melekat kemuliaan dan kewibawaan di kalangan raja-raja. Ketiga ulama yang akan memulai menyebarkan agama baru bagi penduduk memandang perlu menggunakan pengaruh raja Luwu. Raja Luwu La Pattiwaro' Daeng Parabbung menerima baik ketiga ulama dan dia sendiri langsung menganut agama Islam pada tanggal 15 Ramadhan 1013 H. (1603 M). dia diberi gelar Arab, yaitu Sultan Muhammad Mudharuddin dan sesudah dia meninggal diberi gelar Matinroe ri Ware. Dia menerima Islam sebagai agama bersama-sama anggota keluarga istana dan para menterinya. Raja Luwu bersedia membantu dalam penyebaran Islam ke daerah-daerah bugis lainnya, akan tetapi raja Luwu menganjurkan kepada ketiga ulama tersebut agar memulai usahanya melalui Gowa, karena kekuatan ada di Gowa dan supremasi politik di Sulawesi Selatan berada dalam kekuasaannya.

Ketiga ulama bersepakat mengunjungi Gowa dan berhasil meng-Islam-kan kerajaan kembar orang Makassar: Gowa dan Tallo. Pengajaran Islam dilanjutkan oleh ketiga ulama ini dengan memilih lokasi tertentu yang dianggapnya kuat berpegang pada tradisi. Datok ri Bandang mengunjungi daerah-daerah Makassar dan Bugis yang kuat melakukan perjudian, minum ballo (tuak), banyak melakukan perzinahan dan banyak makan riba. Datok ri Bandang melakukan pendekatan syariat, yaitu dakwah lebih banyak diberikan kepada mereka tentang hukum syariat Islam yang mengharamkan minum-minuman keras, haramnya perjudian dan haramnya makan babi. Pendekatan syariat pula diberikan kepada mereka tentang

hari pembalasan, tentang neraka dan surga, oleh karena itu Datok ri Bandang dijuluki ahli Hukum Syariat (Fiqh).

Sulaiman Khatib Sulung Datok Patimang (dimakamkan di Desa Pattimang, Luwu), mengunjungi daerah Bugis dan Makassar dan kemudian menetap di Luwu. Dia mengadakan pendekatan kepada penduduk yang kuat berpegang pada kepercayaan lama yang menganggap Tuhan itu adalah Dewata Seuwae. Mula-mula Datok Patimang mengajarkan tauhid, yaitu pengetahuan tentang sifat-sifat Allah yang terdiri dari 20 sifat wajibnya, 20 sifat mustahilnya dan 1 sifat harusnya (Jaiz). Tujuan utama ialah untuk mengganti kepercayaan Dewata Seuwae menjadi kepercayaan kepada Allah SWT., yang tercermin dalam dua kalimat syahadat sebagai ucapan pertama bagi seorang yang akan masuk Islam.

Yang terakhir, Abdul Jawad Khatib Bungsu yang kemudian digelar Datok ri Tiro (dimakamkan di Tiro, Bulukumba), dia mengunjungi daerah Bugis-Makassar kemudian menetap di Tiro. Dia mendatangi penduduk yang kuat berpegang kepada ilmu kebatinan, ilmu sihir dengan segala manteranya. Pengajaran yang pertamanya harus didalami ialah pengetahuan Syariat, lalu Tharikat, Hakekat dan Ma'rifah. Pendekatan tasauf menempuh cara-caranya sendiri menurut mazhab Ahlus Sunnah. Kesenangan orang-orang Tiro menggunakan ilmu hitam yang disebutnya doti, adalah suatu ilmu kebatinan yang menggunakan kekuatan sakti untuk membinasakan musuh-musuhnya melalui usaha batin dan metode semedi. Usaha batin ini digantikan oleh Datok ri Tiro dengan usaha batin mendekatkan diri kepada Allah pencipta alam gaib dan alam nyata.

#### **D. Integrasi Ajaran Islam Kedalam Adat-Istiadat dan Kehidupan Masyarakat**

Dalam *lontara Latoa* disebutkan:

*“...eppa’ mi uangenna pedecengie tana, iami nagenne’ limampungeng, narapi’ mani assellengeng, naripattama tona sara’e, seuani adee’, maduanna rapanngeng, metelluna wari’e, maepa’na bicarae, malimanna sara’e. Naia adee ianappedecengiwi tau maegae naia rapanngeng, ianappeutangiwi tana masseajinngeng, naia bicarae ianassappoi gaubawanna tau maggau’ bawanngeng ritu, naia sara’e, iana sanresenna to-madodongeng namalempu’. Nakko tenripogau’ni ade’e masolanni tau maegae, nakko tenripogau’ni rapanngeng, madodonni arajangeng, nakko de’ni wari’e tessituru’ ni tau tabbe’e, nakko de’ni sara’e, mangkau’ bawamanenni taue, nakko de’ni bicarae, masura’ni assiajingenna tana masseajinngeng, ianamatti mancaji gaga’. Naia gaga’e naccappari musu’, na ia-iannani taullesangiwi rapanngeng, iana ripapoleang ri alla-taala bali pasau’, nakko tenriolani bicarae, sianrebaleni taue, apa’ tenripatau’ni gau’ mawatanneng, makuniro naelorenngi taurioloe ripeasseri ade’e, na-riatutui rapanngeng, nariassiturusi taroimagetteng bicarae, bara’ kuammenngi nariribba tomawatanneng, naripeutangi to-madodongeng”.*

Artinya:

“...empat macam saja yang memperbaiki negara, barulah dicukupkan lima macamnya, ketika sampai kepada ke-Islam-an dan dimasukkan juga sara’ (syareat)

Islam itu, pertama ade, kedua rapang, ketiga wari', keempat bicara. Adapun ade itu, ialah yang memperbaiki rakyat dan adapun rapang itu, ialah yang mengokohkan kerajaan, dan adapun wari' itu, memperkuat kekeluargaan negara (yang sekeluarga), dan adapun bicara itu ialah yang memagari perbuatan sewenang-wenang dari orang yang berbuat sewenang-wenang adanya, dan adapun sara itu, ialah sandaran orang lemah yang jujur, apabila tidak dipelihara lagi rapang itu maka lemahlah kerajaan, apabila hilanglah wari' itu tak bersepakatlak rakyat, dan apabila tak ada lagi sara' itu, maka berbuat sewenang-wenang semua orang, apabila tak ada lagi bicara itu, maka rusaklah hubungan kekeluargaan negara-negara (yang) sekeluarga, ialah nanti menjadi (sumber) pertikaian, dan adapun pertikaian itu, berujung pada perang, dan barang siapapun orang (yang mengingkari rapang itu, ialah didatangkan baginya oleh Allah Taala lawan yang kuat, apabila tak dijalani lagi bicara itu, maka saling binasa membinasakanlah orang, karena tidak ditakutinya lagi perbuatan (yang bersumber) dari kekuatan (untuk diperbuatnya), begitulah maka dikehendaki cermat rapang, dan bersama-sama menegakkan kepastian bicara, agar dirobokkanlah orang (yang mempergunakan orang) kekuatan atau kekerasan dan diperbuatlah (perlindungan) terhadap orang lemah itu.”

Dengan diterimanya Islam dan dijadikannya sara' (syareat) Islam bagian integral dari pangngaderreng/pangngadakkang, maka pranata-pranata kehidupan sosial budaya orang Bugis-Makassar memperoleh warna baru, karena sara' (sebagaimana adanya yang sampai pada kehidupan orang Bugis) memberikan peranannya dalam berbagai tingkah laku kehidupan sosial budaya. Ketaatan orang Bugis-Makassar kepada sara' sama dengan ketaatan mereka kepada aspek-aspek pangngaderreng/pangngadakkang lainnya. Keadaan seperti itu terjadi karena penerimaan mereka kepada slam (sebagai agama), tidak terlalu banyak mengubah nilai-nilai, kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Apa yang dibawa oleh Islam pada mula datangnya, hanyalah urusan-urusan ubudiah (ibadat) dan tidak mengubah lembaga-lembaga dalam kehidupan masyarakat yang ada, utamanya lembaga-lembaga sosial yang menyangkut kehidupan politik sesuai dengan pangngaderreng/pangngadakkang. Islam mengisi sesuatu dari aspek kultural mereka, karena sasaran utama daripada para penyebar Islam (pada permulaan datangnya) hanya tertuju kepada soal iman dan kebenaran tauhid. Sendi-sendi kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai kesusilaan yang bertujuan menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia menurut fitrah ajaran Islam, memperoleh bentuk dalam konsep siri (harga diri, martabat diri, perasaan malu yang mendalam); yang disesuaikan dengan nilai terdalam dari kemanusiaan menurut Islam, yaitu rahasia kejadian atau sirrun (asrar) yang dalam istilah tasawuf berarti kebahagiaan hati yang paling dalam.

Karena sifat-sifat penyesuaian, maka penerimaan sara' kedalam *panngaderreng/pangngadakkang* menjadi sarana utama berlangsungnya proses sosialisasi dan enkulturasi Islam kedalam kebudayaan orang Bugis-Makassar. Proses ini berlangsung demikian intensifnya sehingga dikalangan mereka terjadi pengidentikkan diri dengan Islam. Sangat janggal bagi bagian terbesar orang Bugis-Makassar, apabila dikatakan ada diantara mereka yang bukan Islam, karena orang yang demikian itu berarti menyalahi *panngaderreng/pangngadakkang*.

Karena *panngaderreng/pangngadakkang* memberikan identitas kepada mereka, maka orang seperti itu (biasanya) dianggap bukan orang Bugis-Makassar lagi. Dia akan diperlakukan sebagai orang asing dalam kehidupan sosialbudaya dalam lingkungan *panngaderreng/pangngadakkang*.

Sesungguhnya berbagai hal dalam tingkah laku dan tata nilai masyarakat pra-Islam masih berkelanjutan pada saat Islam mulai diterima sebagai agama baru. Dapat dikatakan bahwa tingkah laku itu mendapat perlindungan penguasa dan adat istiadat yang diakui oleh *panngaderreng/pangngadakkang*, seperti masalah asal keturunan yang mengatur pelapisan sosial yang ditentukan dalam wari'; pandangan suci (sakral) terhadap arajang (alat-alat kerajaan); perjudian besar-besaran yang menjadi kegemaran kaum bangsawan; beristri sebanyak-banyaknya yang menjadi atribut kemuliaan bagi hartawan; pemujaan kepada benda-benda pusaka dan lain-lain yang pada hakekatnya bertentangan dengan syariat Islam.

Kelihatannya dapat terjadi berbagai pertentangan antara syariat (Islam) dengan *panngaderreng/pangngadakkang*. Akan tetapi sejak dari permulaannya telah dijaga agar perbedaan-perbedaan yang memungkinkan timbulnya pertentangan tidak terjadi dan agar sistem sosial tidak mengalami gangguan. Penjagaan itu rupanya dapat berhasil karena sejak semula, penyebaran agama Islam dilakukan atas prakarsa dan perlindungan kekuasaan raja-raja, sehingga perkembangan agama baru itu memperoleh tempat yang layak dalam rangka perkembangan masyarakat dan kebudayaan seluruhnya yang disebut *panngaderreng/pangngadakkang* itu.

Dimasukkannya sara' sebagai salah satu unsur *panngaderreng/pangngadakkang* memungkinkan perbedaan-perbedaan itu dapat diperkecil pengaruhnya. Pejabat-pejabat sara' (*parewa sara'*) dan pejabat-pejabat adat (*parewa ade'*) mempunyai kedudukan yang sama dalam *panngaderreng/pangngadakkang*. Walaupun masing-masing jabatan itu mempunyai fungsi yang berlainan dan adakalanya (dapat dipandang) berlawanan. Akan tetapi tokoh raja yang ditempatkan sebagai orang tertinggi kekuasaannya dalam *panngaderreng/pangngadakkang* adalah tempat untuk mendamaikan setiap perbedaan dan pertentangan.

Pejabat sara' bertanggungjawab dalam hal pengembangan ajaran Islam dalam masyarakat ibadat, upacara-upacara keagamaan, pembinaan tempat-tempat ibadah (mesjid), pendapatnya dalam perkara pernikahan dan warisan, sangat menentukan meskipun dalam hal terakhir itu (pernikahan dan warisan) harus disesuaikan kepada adat-istiadat lama, seperti misalnya sistem pelapisan sosial dan kedudukan adat dalam pewarisan.

Perpaduan antara sara' dan ade' menurut *panngaderreng/pangngadakkang* nyata dalam berbagai hal. Susunan organisasi sara' dalam banyak seluk beluknya mengikuti saja susunan organisasi ade'. Dalam tiap kerajaan terdapat seorang pejabat sara' tertinggi yang disebut kali (kadhi). Pejabat-pejabat bawahan dari kali ini mengikuti jenjang pejabat ade' yang terdapat sampai ke desa-desa (Mattulada, 1983: 232-236).

Para ulama pada awal peng-Islam-an di Sulawesi Selatan pengajarannya tidak menitikberatkan pada perombakan pranata-pranata adat, akan tetapi diusahakan mengisi batin dan merubah perbuatan-perbuatan serta tingkah laku yang tidak

sesuai dengan ajaran Islam. Apabila terdapat lembaga sosial yang bertentangan dengan Islam tidak sekaligus dirombak, akan tetapi dicari gantinya dan secara berangsur-angsur diselipkan masuk dalam lembaga atau pranata masyarakat. Seperti halnya *sikkirik Juma'* (zikir Jumat) yang dilakukan setiap malam Jumat di istana, dimaksudkan untuk mengganti nyanyian Bissu yang sebelum Islam selalu diadakan sekali seminggu di istana sebagai pemujaan kepada alat-alat kerajaan. Sama halnya Barzanji (sebuah buku yang dikarang oleh Syekh Barzanji dengan bahasa Arab yang indah dan berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw), dimaksudkan untuk mengganti pranata masyarakat yang sebelum Islam dalam upacara-upacara keagamaan, anggota masyarakat berkumpul mendengarkan bacaan Surek Selleyang, yaitu suatu bacaan tentang pemujaan kepada *Patotoe* (yang member nasib baik dan buruk), diganti dengan membaca Barzanji pada setiap upacara keagamaan. Perhatian utama para muballigh bukanlah perubahan total sekaligus, akan tetapi perubahan berencana dan secara berangsur-angsur.

Berbagai hal dalam pranata sosial terlihat kemudian percampuran antara adat dan syariat tak dapat dibedakan lagi oleh orang awam, tetapi di berbagai hal pula bahwa Islam telah menawan orang-orang Bugis-Makassar sehingga mereka menjadi orang Islam yang paling taat. Kekerasan hati orang Bugis-Makassar yang tadinya menonjolkan tabiat keras kepala, kini telah dituntun oleh etik dan moral Islam (Abu Hamid, 1983: 342-343).

#### **E. Kesimpulan**

Nilai filosofi Bugis khususnya konsep tentang ketauhidan, yakni Tuhan Yang Maha Esa atau ke-Esa-an Allah, bersumber dari Epos Galigo, yaitu *Dewataseuae* (Dewata yang Tunggal), *Datu Palanro* (Sang Pencipta), *Aji Patoto* (Sang Pengatur), *La Puang e* (Yang Dipertuan), dialah yang pertama, yang mengaruniakan rahmat dan menghukum orang yang bersalah. Nilai ini sejalan dengan nilai ketauhidan dalam ajaran Islam.

Agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan awal abad XVII dibawa oleh tiga datok, Datok Ri Bandang, Datok Ri Tiro dan Datok Ri Patimang. Ketiga ulama ini adalah orang-orang yang tinggi dan dalam ilmu pengetahuannya tentang agama Islam dan menyebarkan agama Islam pada kalangan istana. Oleh karena itu dalam pertumbuhan agama Islam di Sulawesi Selatan, tidak pernah terjadi bentrokan antara agama (*sara'*) dan penguasa (kerajaan-adat). Kaum adat (bangsawan) dan kaum agama (*sara'*) bahu membahu dalam penyebaran Islam.

Setelah Islam diterima, filosofi Bugis yakni pangngaderreng/pangngadakkang yang awalnya berjumlah 4 hal (*ade'*, *wari*, *rapang*, *bicara*) akhirnya ditambah jadi 5 karena *sara'* menjadi salah satu unsur pangngaderreng/pangngadakkang.

#### **Daftar Pustaka**

Abdul Razak Daeng Patunru, 1964, Sejarah Wajo (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan).

- Abu Hamid, 1983, “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan” dalam Agama dan Perubahan Sosial, Taufik Abdullah (ed.) (Jakarta: Rajawali).
- Abu Hamid, 2005, Syekh Yusuf Seorang Ulama: Sufi dan Pejuang (Jakarta: Obor).
- Andi Ima Kesuma, 2004, Migrasi & Orang Bugis (Yogyakarta: Ombak).
- Andi Ima Kesuma, 2012, Moral Ekonomi Manusia Bugis (Makassar: Rayhan Intermedia).
- Christian Pelras, 2005, “Budaya Bugis: Sebuah Tradisi Modernitas” dalam Tapak-tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kebudayaan Sosial di Sulawesi Selatan, peny. Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni (Makassar: ININNAWA).
- Fitri Kusumayanti, 2007, “Penggunaan Bahasa Ugi Sebagai Media Komunikasi Dalam Interaksi Sosial Pada Kelompok Etnis Bugis di Desa Punggur Kecil Sungai Kakap Kabupaten Pontianak”, Tesis (Universitas Tanjungpura Pontianak).
- H.A. Mustofa, 2009, Filsafat Islam (Bandung: Pustaka Setia).
- H.A. Rahman Rahim, 1992, Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press).
- Mattulada, 1975, “Latoa Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis” Disertasi.
- Mattulada, 1983, “Islam di Sulawesi Selatan” dalam Agama dan Perubahan Sosial, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: CV. Rajawali).
- Mattulada, 1985, “Kebudayaan Bugis Makassar” dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, red. Kondjaraningrat (Jakarta: Djambatan).
- Mattulada, 1988, “Kebudayaan Tradisional Sekelumit Tentang Sulawesi Selatan” dalam Masyarakat dan Kebudayaan kumpulan karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan (Jakarta: Djambatan).
- M. Saleh Mude dkk, 2009, Bugis di Tanah Rantau, Membangun Bangsa dan Negara Merekat Etnis Nusantara (Jakarta: Focus Gramedia).
- M. Yunan Yusuf, 2010, Tafsir Juz ‘Amma As-Siraju’i Wahhaj (Terang Cahaya Juz ‘Amma) (Jakarta: Penamadani).
- Naskah Kuno Lontara Attorioloang Ri Wajo Abad XVII.
- Patmawati, 2014, “Bugis Kalimantan Barat Abad XX-XXI, Disertasi (UIN Makassar).
- Patmawati, dan Besse Wahida, 2015, “Sejarah Wajo Dalam Naskah Kuno Lontara Attorioloang ri Wajo Abad XVII” dalam Proceeding International Conference on Nusantara Manuscripts, ed. Zainuddin & Faizal Amin (Pontianak: IAIN Pontianak Press).

- R.A. Kern, 1991, *I Lagaligo, ter. La Side dan Sagimun MD* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).
- S. Budi Santoso dkk, 1990, *Kisah Wafatnya Nabi Muhammad (Versi Bahasa Makassar)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara).